BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan beribadah berdasarkan ditinjau dari sisi filosofis dalam Islam lebih dari sekedar niat menyembah Allah semata. Sebab, terlepas disembah atau tidak, Allah tetaplah Allah. Sekalipun setiap manusia dan seluruh makhluk di planet ini gagal menghormatinya, hakikatnya yang integral akan tetap utuh. Beribadah berarti berusaha atau berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Nabi SAW menerima perintah untuk berdoa secara langsung, tanpa perantara. Tidak dapat disangkal bahwa doa berkontribusi pada kehidupan seorang Muslim. Gerakan yang terlibat dalam doa memberikan manfaat kesehatan, termasuk latihan fisik yang penting untuk kesehatan tubuh dan pencegahan penyakit.¹

Sebagai sebuah lembaga, pendidikan Islam mengakui keberadaan lembaga pendidikan Islam. Sebagai sebuah mata pelajaran, pendidikan Islam mengakui pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Berikutnya adalah aspek pendidikan Islam sebagai sebuah nilai, khususnya identifikasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.²

¹ Hilmi Al-Khuli, *Menyikap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat'*,(Jogjakarta: Diva Press, 2007), hlm. 98.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 10

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari system pendidikan nasional, dalam undang-undang no. 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keimanan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang punya rasa demokratis serta bertanggung jawab.³

Sekolah memiliki tugas dalam pendidikan untuk membantu siswa berkembang menjadi individu yang berakhlak baik dan jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak harus menghayati nilai-nilai norma dan moral. Selain pendalaman moral, anak-anak membutuhkan ketenangan batin dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT melalui peningkatan ibadah. Adalah kehendak Allah SWT agar kita beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dalam Al-Quran Surat Ad-Dharyat [51] Ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”*⁴

Berdasarkan pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Lebih jauh, Dia

³ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Bandung: Fokus media, 2010, hlm. 40.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, (Jakarta: Mahkota Surabaya, 2002), hlm. 752.

tidak dapat dihubungkan dengan apa pun. Hanya Dialah yang disembah dengan taat, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Shalat merupakan salah satu perintah yang harus diikuti dan dipenuhi oleh para hamba-Nya.

Shalat dapat mempererat hubungan antara manusia dengan Allah, atau yang biasa disebut hablu minallah, dan juga antara manusia dengan manusia, atau yang biasa disebut hablu minannas. Hubungan horizontal dengan manusia dan hubungan vertikal dengan Allah.⁵

Lingkungan tempat tinggal seseorang, di mana pun mereka berada, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian orang-orang di sekitar mereka, khususnya dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya. Karena anak-anak dan remaja masih berkembang dan mencari tahu siapa mereka, lingkungan tempat tinggal mereka dapat memiliki dampak yang lebih besar pada mereka. Masa remaja juga merupakan masa eksplorasi identitas. Dalam upaya untuk mendefinisikan diri mereka dan tempat mereka dalam masyarakat, remaja mencari identitas.

Remaja termasuk kelompok yang paling rentan terseret arus pergaulan sosial di masa perubahan yang cepat. Karena mereka masih labil, mencari jati diri, memiliki ciri khas tersendiri, dan sedang menjalani masa transisi dari remaja ke dewasa. Remaja juga terlibat dalam berbagai perilaku menyimpang, termasuk konflik geng, pergaulan bebas, perkelahian, dan pelanggaran aturan lainnya.

⁵ Boedi Abdullah, *Ilmu Fiqh*, (Bandung, CV pustaka setia, 2015), hlm. 05.

Remaja akan lebih sering berinteraksi dengan remaja lain dan bahkan orang dewasa, maka pertumbuhan mereka akan lebih mudah terganggu oleh perubahan zaman. Selain itu, semakin sering mereka berinteraksi dengan remaja dan orang dewasa lain, semakin banyak pikiran mereka akan merasuki jiwa mereka. Mereka kemudian akan mengalami sensasi kegelisahan yang semakin besar dan menjadi semakin gelisah dalam pencarian jati diri mereka. Hal itu akan berdampak negatif bagi mereka jika bekal agama yang ada dalam diri mereka tidak mengikuti perkembangan atau kemajuan jiwa remaja yang gelisah tersebut. Remaja harus memiliki perkembangan agama yang memadai karena agama memegang peranan penting dalam perkembangan spiritual mereka. Dengan tujuan agar aturan-aturan yang mengaturnya dapat mengatur emosinya. Kemampuan seseorang untuk menghadapi kekecewaan dan tantangan dalam hidup akan meningkat seiring dengan tingkat pengabdianya kepada Allah dan kedekatannya dengan-Nya. Di sisi lain, akan lebih sulit bagi seseorang untuk mencapai kedamaian batin jika ia semakin jauh dari Allah dan agamanya.⁶

Waktu subuh adalah waktu untuk melaksanakan salat Dhuha. Salat Dhuha dimulai saat matahari mulai terbit atau setelah fajar (07.00) dan berlangsung hingga menjelang Dhuhur, saat matahari belum mencapai titik tengahnya. Salat Dhuha wajib dikerjakan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat.⁷

Adapun upaya peningkatan kualitas shalat dhuha ini ialah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan menerapkan shalat dhuha di pagi hari

⁶ Zakiah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 79. ⁷ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Cet. I; Jakarta: PT Wahyu Media, 2008), hlm. 11.

sebelum jam pelajaran di mulai. Untuk melaksanakan shalat dhuha siswa harus terlebih dahulu mengetahui syarat-syarat dan rukun shalat dhuha. Dengan hal itu siswa harus diwajibkan untuk belajar tentang ilmu fiqih agar bisa mengetahui syarat dan rukun untuk melaksanakan shalat dhuha.

Dalam hal ini, pengalaman ajaran agama dilakukan melalui sosialisasi shalat di lingkungan sekolah. Diharapkan pemanfaatan shalat, khususnya shalat dhuha, di lingkungan sekolah dapat memberikan inspirasi atau motivasi bagi upaya peningkatan pendidikan Indonesia. Kecerdasan spiritual dan kepribadian siswa akan terdampak oleh kekuatan shalat, khususnya shalat dhuha yang dilakukan secara rutin.

Nilai-nilai intelektual (juga dikenal sebagai kecerdasan intelektual, atau IQ) telah ditekankan dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Saat ini, memiliki kecerdasan intelektual saja tidak cukup. Sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang, terutama mengingat kemajuan pesat dalam sains dan teknologi. Namun, memiliki IQ tinggi saja tidak cukup untuk menghadapi kesulitan hidup yang rumit. Keyakinan yang berlaku adalah bahwa seseorang dengan IQ tinggi akan sejahtera dalam hidup. Karena IQ hanya menilai satu jenis kemampuan intelektual dan banyak bakat lain tidak terpengaruh oleh IQ, memiliki IQ tinggi sebenarnya bukan jaminan kehidupan yang sukses.

Kemajuan anak-anak pada tahap selanjutnya akan bergantung pada seberapa terlibatnya orang tua dalam memberikan perhatian dan arahan kepada mereka. Perkembangan kognitif remaja dipengaruhi oleh gaya pengasuhan. Emosi remaja sangat dipengaruhi oleh seberapa akurat orang tua menggunakan gaya pengasuhan. Kesalahan yang dilakukan orang tua saat menerapkan gaya pengasuhan dapat menyebabkan anak-anak berperilaku sesuai keinginan mereka, kehilangan kendali diri,

membiarkan gaya pengasuhan menjadi liar, atau bahkan melanggar aturan, di antara berbagai dampak negatif lainnya.

Pikiran utama dari suara hati itu sendiri terkandung dalam shalat Dhuha. Sebagai ilustrasi, kalimat "Maha Suci Allah Yang Maha Besar dan Maha Penyayang" akan berfungsi sebagai "penguat" atau "pengamatan ulang" akan banyaknya sifat-sifat terpuji yang secara alami dimiliki manusia. Melalui proses pengulangan kekuatan magis, shalat akan menjadi penyemangat yang mengisi jiwa baik secara sadar maupun bawah sadar ketika kebutuhan tersebut terpenuhi. Hal ini akan menghasilkan tingkat ESQ (Emotional Spiritual Quotient) yang tinggi.⁷

Oleh karena itu, shalat Dhuha yang selama ini selalu dipanjatkan oleh semua orang ternyata memiliki manfaat yang sangat dahsyat dalam kehidupan. Manfaat tersebut tidak hanya sekadar membuat hidup lebih mudah, tetapi juga meliputi relaksasi yang memungkinkan munculnya perasaan intuitif, menstabilkan kecerdasan emosional

dan spiritual, serta memelihara hati nurani. Lebih lanjut, M. Shadiq Mustika menegaskan bahwa shalat, khususnya shalat Dhuha pagi, dapat meningkatkan sembilan bentuk kecerdasan yang berbeda. Sembilan kecerdasan tersebut adalah :⁸

1. Kecerdasan spritual, mampu mengahayati makna hidup, menempatkan diri secara spiritual dalam ranah manusiawi.
2. Kecerdasan emosional, mampu menganalisis diri secara mendalam, memahami perasaan dan perilaku diri, bekerja secara mandiri.

⁷ Ari Ginanjar Agustin, *'Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient'*, Jil. I. hlm. 277.

⁸ M. Shadiq Mustika, *Pelatihan Shalat S.M.A.R.T.* (Bandung: Hikmah, 2007), hlm. 13-14.

3. Kecerdasan sosial, mampu mengenali perasaan orang lain, bersimpati, bergaul, bekerja sama, membuat orang lain merasa nyaman.
4. Kecerdasan linguistik, mampu menulis atau berbicara, menyampaikan gagasan, meyakinkan orang, menghibur, mengajar dengan efektif lewat kata-kata.
5. Kecerdasan matematis, mampu melakukan penalaran, berpikir dengan pola sebab-akibat, mencari keteraturan atau pola numerik.
6. Kecerdasan visual, mampu mencerap dan memvisualisasikan rupa, berpikir dalam gambar, yakni membayangkan gagasan “mata pikiran”.
7. Kecerdasan musikal, mampu mencerap dan menciptakan suara berirama, berpikir dalam suara, yakni membayangkan gagasan dengan “telinga pikiran”.
8. Kecerdasan fisik, mampu menggerakkan anggota-anggota tubuh, mengendalikan gerakannya, dengan cekatan atau dengan indah.

-
9. Kecerdasan naturalis, mampu mengenali unsur-unsur dunia alami, hidup selaras dengan alam, memanfaatkannya secara produktif

Kebaikan, kebenaran, keindahan, kemurnian cinta, dan sifat-sifat manusia nonmaterial lainnya yang hadir dalam bingkai namun tersembunyi dalam jiwa dan hati manusia, semuanya dianggap spiritual. Semuanya itu disebut sebagai akhlakul karimah dalam agama. Sifat-sifat tersebut meliputi konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadlu), usaha dan penyerahan diri (tawakal), keikhlasan (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas & kesempurnaan (ihsan), dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut dimanfaatkan sebagai standar penilaian kecerdasan spiritual. Selain itu, kecerdasan spiritual digambarkan sebagai ciuman kehidupan, cahaya yang

membangunkan keindahan tidur dan membangkitkan individu dari segala usia dan keadaan.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah penting atau berharga, khususnya kemampuan untuk mengontekstualisasikan tindakan dan kehidupan kita dalam makna yang lebih dalam dan lebih luas, dan kemampuan untuk memilih kegiatan atau jalan hidup mana yang lebih penting daripada yang lain. Karena IQ dianggap hanya sebagai salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup, istilah "kecerdasan spiritual" muncul sebagai akibat dari perselisihan seputar IQ. Elemen-elemen lain ikut berperan, seperti kecerdasan spiritual, yang tidak hanya bergantung pada penekanan agama tetapi juga lebih menekankan pada tujuan hidup.

Anak-anak harus memiliki kemampuan kecerdasan spiritual karena hal itu akan berdampak signifikan pada kehidupan mereka di masa depan. Hilangnya spiritualitas di kalangan remaja saat ini sangat menyedihkan. Banyak orang tanpa disadari telah berkontribusi pada proses peningkatan kesuksesan finansial, popularitas, dan pelestarian nilai-nilai spiritual bagi anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak hanya akan memikirkan egoisme dan mempertimbangkan cara untuk mencapai tujuan mereka dengan cara apa pun.⁹

Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual memiliki kekosongan dalam jiwanya, mirip dengan bagaimana seseorang merasa sendirian di tengah keramaian. Kurangnya kecerdasan spiritual akan menyebabkan seseorang kehilangan

⁹ Safira, 2007:11-12

kedamaian batin, yang pada akhirnya akan menyebabkan hilangnya kebahagiaan. Rasa moralitas dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan baru adalah dua manfaat lebih lanjut dari kecerdasan spiritual, yang juga memungkinkan kita untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan yang jahat.

Sikap tauhidi (integralistik) dan keyakinan bahwa "hanya karena Allah" merupakan ciri-ciri kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap tindakan dan aktivitas melalui langkah-langkah dan gagasan organik menuju pribadi yang utuh (hanif). Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai, untuk memberikan makna pada berbagai aktivitas dalam hidup, dan untuk

memilih tindakan mana dalam hidup yang lebih penting daripada yang lain. Seseorang dengan kecerdasan spiritual tidak hanya menggunakan akal atau emosi untuk mengatasi tantangan dalam hidup. Ia membuat hubungan spiritual antara hal itu dan tujuan hidup. Ia menggunakan warisan spiritualnya seperti teks-teks suci atau nasihat para pemimpin agama untuk menafsirkan keadaan yang dialaminya.

Proses mentransfer informasi dan prinsip-prinsip Islam kepada murid melalui upaya untuk menanamkan, mengajar, memelihara, membimbing, mengawasi, dan mengembangkan potensi mereka untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam kehidupan ini serta kehidupan selanjutnya dikenal sebagai pendidikan Islam. Karena Islam adalah agama yang diwahyukan dengan seperangkat prinsip yang berfungsi sebagai panduan bagi keberadaan manusia di semua bidang, termasuk pendidikan, proses pendidikan Islam harus dilakukan sesuai dengan standar Islam. Untuk

pengembangan kesadaran ilahi, kesadaran diri tentang hidup dan mati membentuk dasar pendidikan agama.

Kesadaran ini dapat mengarah pada pengembangan hubungan sosial yang didasarkan pada keharmonisan dan standar moral yang tinggi, serta dedikasi terhadap ritual atau pengabdian. Pendidikan Islam adalah upaya untuk menggunakan proses pendidikan yang didasarkan pada keyakinan Islam untuk mengubah perilaku dalam kehidupan manusia dan masyarakat serta untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Pendidikan Islam adalah upaya untuk menggunakan proses pendidikan yang didasarkan pada keyakinan Islam untuk mengubah perilaku dalam kehidupan manusia dan masyarakat serta untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa pendidikan Islam membutuhkan pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari di samping memberikan informasi.

Mengingat keadaan ini, sangat penting untuk menumbuhkan dan mengajarkan kecerdasan spiritual pada murid sejak usia dini. Anak-anak melakukan ini untuk mengembangkan kepekaan mental dan spiritual dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Anak-anak yang mempraktikkan spiritualitas memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang identitas, kekuatan, dan kekurangan mereka sendiri. Mereka kemudian dapat menggunakan kekuatan mereka untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan, baik secara fisik maupun spiritual.

Lingkungan pendidikan seseorang merupakan masalah yang mendesak dalam kehidupan mereka karena pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk meningkatkan dan mengasah diri. Karena anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya dan instruktur mereka. Karena kegiatan belajar berbasis sekolah tidak diragukan lagi dapat meningkatkan kecerdasan spiritual

anak-anak, lingkungan sekolah merupakan lokasi terpenting kedua bagi mereka setelah rumah mereka.¹⁰

Salah satu isu yang muncul saat ini adalah isu siswa yang mengalami krisis spiritual. Ada beberapa isu tambahan dalam pendidikan Islam. Meskipun siswa terusmenerus mempelajari ajaran Islam dari berbagai sudut pandang, kenyataannya mereka belum mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, siswa sering

berperilaku dengan cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan menunjukkan kurangnya akuntabilitas terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memahami siapa dirinya sebenarnya dan siapa Tuhan. Sebab, orang yang memiliki ikatan spiritual yang kuat akan memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, yang akan memengaruhi kemampuannya untuk berhubungan secara cerdas dengan orang lain.¹¹

Fungsi efektif dari kecerdasan emosional dan intelektual membutuhkan kecerdasan spiritual sebagai dasarnya. Pada kenyataannya, kecerdasan spiritual (SQ) meningkatkan kecerdasan lainnya hingga ke titik "Makna Tertinggi" atau kecerdasan sempurna daripada meniadakannya sama sekali. Ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa bahkan mereka yang memiliki gelar tinggi dan kecerdasan otak yang cemerlang tidak selalu berhasil di tempat kerja. Mereka yang kurang mengenyam pendidikan formal cenderung lebih sukses. Agar anak-anak memperoleh nilai-nilai spiritual dan gagasan kecerdasan spiritual, sangat penting untuk menanamkannya sejak

¹⁰ Fitria. (2020). Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlah). Bogor: Guepedia.

¹¹ Ar-raniry dan Bunayya, *Program Kecerdasan Spiritual dari Keluarga*, <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1319> di akses pada tanggal 12 Mei 2023.

usia muda. Diharapkan penanaman cita-cita spiritual akan membentuk mereka menjadi orang-orang yang peka terhadap sosial, intelektual, jujur, dan rendah hati.¹²

Kemampuan dan upaya seorang guru untuk membantu murid-muridnya menjadi sadar secara spiritual dikenal sebagai pengembangan kecerdasan spiritual. Tentu saja, hal ini berkaitan dengan kegiatan peribadatan ritual di rumah, sekolah, dan

dunia luar. Dalam situasi ini, sudah barang tentu seorang murid harus mampu tumbuh secara spiritual selain memiliki kecerdasan intelektual dan emosional.¹³

Kurangnya rasa persatuan dan kesatuan, durhaka kepada pemimpin (kecuali pemimpin yang zalim), tidak berwudhu di rumah, tidak memakai jilbab dalam, sering terlambat shalat dhuha berjamaah di lapangan, ada yang sengaja membolos shalat sunah dhuha berjamaah di lapangan tanpa alasan syariat, dan lain sebagainya menjadi penyebab terjadinya perubahan pelaksanaan shalat dhuha di kalangan siswa MA Ibnu Ajhari. Para guru dan organisasi Majelis Kerohanian Islam (MKI) mengusulkan pembiasaan yang dimulai dengan harapan siswa MA Ibnu Ajhari dapat mengembangkan ilmu spiritual dan ilmu akademik hanya dengan dua rakaat shalat.

Seorang guru bertindak sebagai imam, dan dipilahlah murid-murid yang dinilai pandai dan fasih membaca. Surah yang dibaca dimulai dari juz 30. Hal ini dimaksudkan untuk membantu murid-murid dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap hari kecuali hari jumat, salat Dhuha diadakan di lembaga pendidikan ini. Oleh karena itu, maka penulis mencoba untuk meneliti mengenai hal yang tersebut yang di beri judul

¹² Uin-Alauddin, Lentera-Pendidikan, <http://journal.uin> di akses pada tanggal 10 Juni 2023.

¹³ Ar-raniry, pembinaan kecerdasan spiritual anak, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id> di akses pada tanggal 10 Juni 2023.

“TRANSFORMASI KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DI MADRASAH ALIYAH IBNU AJHARI”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk memudahkan peneliti dalam memberi gambaran tentang kondisi permasalahan, maka masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Spiritual anak di zaman sekarang semakin menurun dan memperhatikan.
2. Banyak perilaku yang menyimpang yang dilakukan remaja karena, kurang kuatnya penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri anak sejak kecil.
3. Dalam pelaksanaan shalat dhuha di MA Ibnu Ajhari terdapat beberapa siswa yang dalam pelaksanaan shalat dhuha.
4. Dalam pelaksanaan shalat dhuha di MA Ibnu Ajhari masih terdapat beberapa siswa yang mengerjakan shalat dhuha karena takut pada guru dan hanya sekedar mengerjakan kegiatan saja.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dan akan lebih terfokuskan sesuai dengan yang akan di kaji atau di teliti pada maksud penelitian, maka penelitian ini akan dibatasi pembahasan tentang :

1. Transformasi kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan shalat dhuha pada siswa Madrasah Aliyah Ibnu Ajhari.

2. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Ibnu Ajhari.
3. Dampak yang akan terjadi setelah pembiasaan shalat dhuha dilakukan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Transformasi Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MA Ibnu Ajhari?"

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana "Transformasi Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Ibnu Ajhari"

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat agar penelitian berikutnya lebih bisa menganalisis dari aspek yang lain dengan memanfaatkan kerangka dasar dan acuan awal, terutama tentang Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Shalat Dhuha Madrasah Aliyah Ibnu Ajhari, secara simpel penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa siswi di Madrasah Aliyah Ibnu Ajhari. Dan juga bahan laporan

2. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi tentang peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah dengan adanya penerapan shalat dhuha serta membantu guru dalam mencari

cara alternatif yang sesuai dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah.

3. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang kemudian harinya bisa dijadikan modal dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis, terutama setelah sudah terjun ke dunia Pendidikan.

E. Kajian Terdahulu

1. Ulfah Mudrikah meneliti tentang “Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah”. Untuk mengkarakterisasikan kondisi sebenarnya dari hal yang diteliti dan membandingkannya dengan hipotesis yang telah ada sebelumnya, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru aqidah dan akhlak di MTs Sirojul Falah telah melakukan upaya yang baik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui berbagai upaya, antara lain melalui dorongan dan bimbingan guru kepada siswa serta pembinaan dalam menaati perintah Allah. Dijelaskan pula bahwa faktor yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah guru dan keluarga, yang membantu lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritual.
2. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heriansyah dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalondo Karangploso Malang”. Siswa SD Mambaul Ulum Tegalondo Karangploso Malang akan merasakan dampak dari hasil penelitian ini dan tumbuhnya kecerdasan spiritual mereka sebagai konsekuensi dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Moralitas Islam dan doktrin-doktrin Islam keduanya berada

dalam ruang lingkup yang sama. Terutama yang menyangkut etika terhadap Allah, makhluk hidup lainnya, manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati.

3. Afifah Nur Hidayah, meneliti tentang peningkatan kecerdasan spiritual melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan pada Kelas 3MI darul Hikmah Purwokerto, Tahun 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang inisiatif yang diambil untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas tiga Sekolah Dasar Darul Hikmah Islam. Interpretasi dan analisis data mengungkapkan bahwa pendekatan permainan peran dapat diterapkan dalam penelitian untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar kelas tiga. Persiapan, pelaksanaan, dan penilaian adalah tiga fase permainan peran yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah percakapan dengan teman sebaya, instruktur disarankan untuk menggunakan teknik permainan peran untuk membantu siswa sekolah dasar kelas tiga mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.¹⁴

-
4. Penelitian Lilis Wulandari tentang Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa kelas X 5 SMA 1 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat membantu siswa kelas X 5 SMA 1 Mejobo Kudus dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya sepanjang perjalanan pendidikannya.

¹⁴ Afifah Nur Hidayah, “Peningkatan Kecerdasan Spiritual melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini Kelas 3 Darul Hikmah Purwokerto”, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Edisi 1. (April 2015), Diakses 9 Juli 2018.

Oleh karena kebenarannya dapat dibuktikan, maka teori yang diajukan dapat diterima.¹⁵

5. Jurnal oleh Ulfah Rahmawati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. Menunjukkan pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang mampu mengarahkan manusia kepada Tuhan dan makna hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilakukan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri.¹⁷ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif yang menggunakan teknik analisis deskriptif dan pendekatan pedagogi.

¹⁵ Lilis Wulandari, “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X 5 SMA 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013”, Skripsi (Kudus: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. 2013), h. Ix. ¹⁷ Ulfah Rahmawati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta.